

Gambaran Faktor Penyebab Ketidakpatuhan Penggunaan Alat Pelindung Mata pada Pekerja yang Mengalami Korpus Alienum di RSUD Waled Tahun 2024

Mohamad Farras Athaya Akturusiano^{*}, Budiman, Dony Septriana Rosady

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

farrasathaya49@gmail.com, dony.septriana@unisba.ac.id, budiman.ikm.fkunisba@gmail.com

Abstract. Corpus alienum is the most common type of eye injury, accounting for 30–40% of all eye injuries worldwide. The use of eye protection (APM) is essential for prevention, yet non-compliance remains an issue. This study aims to analyze the factors influencing non-compliance with APM use among workers with corpus alienum injuries at RSUD Waled in 2024. This quantitative descriptive study used a questionnaire as the measuring instrument. The study included 97 respondents and was conducted at RSUD Waled from October 2023 to December 2024. The study found that discomfort in using APM (79.4%) and less strict supervision (50.5%) were the main factors influencing non-compliance. Despite this, workers showed high awareness (72.2%) but only moderate knowledge (54.6%) about the risks and consequences of non-compliance. Non-compliance with APM is influenced by discomfort and lack of strict supervision. While workers have high awareness, their knowledge is still moderate, likely shaped by prior experience with corpus alienum injuries. Strengthening APM availability, enforcement, and education is crucial to improving compliance and reducing eye injury risks in workers.

Keywords: *Corpus alienum, eye protective equipment (PPE), non-compliance analysis.*

Abstrak. Korpus alienum merupakan cedera mata yang paling sering terjadi, mencakup 30-40% dari seluruh cedera mata di dunia. Penelitian ini menganalisis faktor ketidakpatuhan penggunaan Alat Pelindung Mata (APM) pada pasien pekerja yang terkena korpus alienum di RSUD Waled tahun 2024. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan kuesioner pada 97 responden dari Oktober 2023 – Desember 2024. Hasil penelitian menunjukkan faktor utama ketidakpatuhan dalam penggunaan APM adalah ketidaknyamanan (79,4%), tidak tersedianya APM dan protokol penggunaan (34%), serta kurangnya pengawasan (50,5%). Sementara itu, tingkat kesadaran pasien pekerja tergolong tinggi (72,2%) dan tingkat pengetahuan berada pada kategori sedang (54,6%). Kesimpulannya, ketidakpatuhan dalam penggunaan APM dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, ketersediaan, dan pengawasan. Kesadaran yang tinggi dan pengetahuan sedang diasumsikan terbentuk dari pengalaman sebelumnya dalam menghadapi cedera korpus alienum. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengawasan, edukasi, serta ketersediaan APM untuk mencegah kejadian serupa di masa mendatang.

Kata Kunci: *Korpus Alienum, Alat Pelindung Mata (APM), Analisis Ketidakpatuhan.*

^{*} dony.septriana@unisba.ac.id

A. Pendahuluan

Cedera mata menurut Birmingham Eye Trauma Terminology (BETT) merujuk pada segala jenis cedera pada mata yang disebabkan oleh luka mekanis, faktor kimia, atau radiasi.[1] Dalam kasus cedera mata yang terkait dengan pekerjaan, adanya benda asing di kornea atau yang disebut korpus alienum di kornea adalah jenis cedera yang paling sering terjadi yang menyumbang 30-40% dari keseluruhan cedera mata diseluruh dunia.[2] Berdasar atas data dari RSUD Waled tahun 2023, rata - rata pasien korpus alienum yang berobat ke RSUD Waled berjumlah 2-3 pasien setiap minggunya dengan total pasien di tahun 2023 mencapai hingga 118 pasien. Angka tersebut tergolong tinggi, dan oleh karena itu hal ini menjadi penting karena korpus alienum yang dibiarkan dapat menyebabkan kehilangan penglihatan(1)

Kejadian ini disebabkan oleh ketidakpatuhan pekerja menggunakan alat pelindung mata (APM) saat bekerja. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan pekerja menggunakan APM diantaranya ketidaknyamanan menggunakan APM, tidak tersedianya ketersediaan dan protokol APM di tempat kerja, dan pengawasan APM yang kurang ketat, serta kesadaran dan pengetahuan yang rendah terkait risiko dan konsekuensi ketidakpatuhan penggunaan APM.[3]

Dalam konteks ketidakpatuhan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam mengenai ketidakpatuhan penggunaan APM pada pasien pekerja yang terkena korpus alienum di RSUD Waled tahun 2024. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan ini, diharapkan dapat diambil langkah-langkah yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APM, sehingga dapat mengurangi risiko terhadap kesehatan mata dan meningkatkan kondisi keselamatan kerja secara keseluruhan.

B. Metode

Pada penelitian ini, untuk menganalisis ketidakpatuhan penggunaan APM pada pasien pekerja yang terkena korpus alienum di RSUD Waled 2024 menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan alat ukur kuisioner pada responden yang berjumlah 97 orang. Tempat dan waktu penelitian dilakukan di RSUD Waled dari bulan Oktober 2023 – Desember 2024

Data dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Islam Bandung, tanggal 11 Agustus 2024 nomor 215/KEPK-Unisba/VII/2024.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi berjumlah 97 responden. Berikut karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, lama kerja, dan jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Frekuensi (n=97)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
- Laki - Laki	94	97%
- Perempuan	3	3%
Usia		
- <20 Tahun	3	3%
- 20-29 Tahun	23	24%
- 30-39 Tahun	35	36%
- ≥40 Tahun	36	37%
Pendidikan		
- SD	16	17%
- SMP	30	31%
- SMA	34	35%
- SMK	17	17%
Lama Kerja		
- ≤ 1 Tahun	10	10%

Variabel	Frekuensi (n=97)	Persentase (%)
- 2-5 Tahun	35	36%
- >5-10 Tahun	22	23%
- >10 Tahun	30	31%
Jenis Pekerjaan		
- Pekerja Las	60	62%
- Pekerja Konstruksi	18	19%
- Pengrajin Kayu	6	6%
- Tenaga Kebersihan	0	0
- Lainnya	13	13%

Berdasarkan tabel 1 dijelaskan bahwa responden subjek penelitian terbanyak berjenis kelamin laki-laki, paling banyak yaitu berusia ≥ 40 Tahun dan paling kecil berusia < 20 Tahun, tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA dan terkecil yaitu tingkat pendidikan SD, lama kerja 2-5 Tahun merupakan yang terbanyak, sedangkan lama kerja ≤ 1 Tahun merupakan yang terkecil, dan pekerja las merupakan responden subjek penelitian terbanyak, sedangkan pengrajin kayu merupakan responden subjek penelitian terkecil dari total keseluruhan responden subjek penelitian.

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yang dilakukan pada pasien pekerja yang terkena korpus alienum di RSUD Waled Tahun 2024 yang berjumlah 97 responden dengan karakteristik sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, sebaran usia terbanyak ≥ 40 Tahun, latar belakang pendidikan didominasi oleh lulusan SMA, dengan lama kerja 2-5 Tahun, dan sebagian besar dialami oleh pekerja las.

Penelitian yang dilakukan oleh Macedo Filho dkk sejalan dengan hasil tabel 4.1 bahwa laki-laki merupakan jenis kelamin yang paling banyak terkena cedera korpus alienum dengan persentase 93% dari total responden yang berjumlah 101 orang.[4] Menurut Pertiwi M dkk (2019) dijelaskan bahwa laki-laki dominan melakukan pekerjaan disektor yang rentan terkena paparan cedara seperti pengelasan, konstruksi, dan pengerjaan logam.[5] Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berdasarkan data badan pusat statistik Tahun 2018, jumlah TPAK laki-laki jauh lebih besar dibanding perempuan sehingga, faktor risiko terpapar korpus alienum ditempat kerja lebih dominan pada jenis kelamin laki-laki dibanding perempuan.

Sejalan atas penelitian yang telah dilakukan oleh Pertiwi M dkk (2019) mengenai karakteristik pasien korpus alienum pada pekerja di RSUD Al-Ihsan terbanyak pada rentang usia 36 – 45 Tahun.[5] Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018 rentang usia 55-64 Tahun merupakan kelompok usia yang rentan terpapar cedera. Hal ini dapat disebabkan oleh penurunan respon fisik dan refleks yang membuat mereka rentan terpapar cedera.

Menurut notoatmodjo, tingkat pendidikan menengah cenderung memiliki pengetahuan yang cukup akan pentingnya penggunaan APD untuk keselamatan kerja, tetapi kurang memahami risiko dan konsekuensi terkait ketidakpatuhan penggunaan APD.[6] Penjelasan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa responden terbanyak pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMA.

Lama kerja menentukan kepatuhan penggunaan APD, pengalaman kerja yang panjang membentuk kepercayaan diri mereka lebih meningkat terhadap paparan kerja yang ada sehingga, menurunkan kewaspadaan terhadap risiko cedara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Devianti dkk (2022) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara lama kerja dan kepatuhan penggunaan APD.[7] Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri dkk (2018) menjelaskan bahwa masa kerja yang lama menimbulkan rasa bosan dan jenuh sehingga, meningkatkan ketidakpatuhan terhadap penggunaan APD.[8]

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari dkk (2019) menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara ketidakpatuhan penggunaan APD dengan terpajan serpihan besi pada pekerja las dikarenakan ketidaknyamanan saat menggunakan APD.[9] Sejalan dengan penelitian yang dilakukan, bahwa responden yang paling banyak terkena korpus alienum yaitu pada pekerja las.

Distribusi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Pekerja terhadap Penggunaan Alat Pelindung Mata saat Bekerja

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kenyamanan Penggunaan Alat Pelindung Mata (APM), Ketersediaan dan Protokol Penggunaan Alat Pelindung Mata (APM), dan Pengawasan Penggunaan Alat Pelindung Mata (APM) Saat Bekerja

Variabel	Frekuensi (n=97)	Persentase (%)
Kenyamanan Penggunaan APM		
- Sangat Nyaman	5	5%
- Cukup Nyaman	15	16%
- Tidak Nyaman	77	79%
Ketersediaan dan Protokol Penggunaan APM		
- Sangat Memadai	20	21%
- Tersedia	44	45%
- Tidak Tersedia	33	34%
Pengawasan Penggunaan APM		
- Ketat	34	35%
- Kurang Ketat	49	51%
- Tidak Ada	14	14%
Kenyamanan Penggunaan APM		
Sangat Nyaman	5	5.2%
Cukup Nyaman	15	15.5%
Tidak Nyaman	77	79.4%
Total	97	100%

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada pasien pekerja yang terkena korpus alienum di RSUD Waled 2024 mengenai tingkat kenyamanan penggunaan alat pelindung mata (APM), berdasarkan tabel 2 sebagian besar merasakan tidak nyaman saat menggunakan APM (79.4%) dan sebagian kecil merasa sangat nyaman (5.2%). Mengenai ketersediaan dan protokol penggunaan APM, 45.4% mayoritas sudah tersedia ketersediaan dan protokol penggunaan APM dan 34% tidak memiliki ketersediaan dan protokol penggunaan APM. Dan mengenai pengawasan penggunaan APM saat bekerja, 50.5% umumnya memiliki pengawasan yang kurang ketat dan 14.4% tidak memiliki pengawasan penggunaan APM saat bekerja

Berdasar atas hasil penelitian yang dilakukan pada pasien pekerja yang terkena korpus alienum di RSUD Waled 2024 mengenai pengawasan penggunaan APM saat bekerja, berdasarkan tabel 8 50.5% umumnya memiliki pengawasan yang kurang ketat dan 14.4% tidak memiliki pengawasan penggunaan APM saat bekerja.

Tabel 2 menjelaskan bahwa pasien pekerja yang terkena korpus alienum di RSUD Waled Tahun 2024 sebagian besar merasa tidak nyaman menggunakan APM, ketersediaan dan protokol APM tersedia ditempat kerja, dan memiliki pengawasan kurang ketat terhadap penggunaan APM saat bekerja. Dapat disimpulkan pada penelitian ini yaitu faktor ketidaknyamanan dan pengawasan kurang ketat merupakan faktor ketidakpatuhan penggunaan APM pada pasien pekerja yang terkena korpus alienum di RSUD Waled Tahun 2024. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Devianti dkk (2022) bahwa faktor kenyamanan dan pengawasan berbanding lurus dengan kepatuhan penggunaan APM.[7] Menurut Puji dkk (2017) dijelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kenyamanan dan kepatuhan penggunaan APM.[10] Dan juga sejalan dengan penjelasan Rismawati (2022) bahwa faktor pengawasan juga memiliki hubungan yang signifikan terkait dengan ketidakpatuhan penggunaan APM.[11]

Distribusi Tingkat Kesadaran Pekerja akan Pentingnya Penggunaan Alat Pelindung Mata (APM) saat Bekerja

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesadaran Pekerja akan Pentingnya Penggunaan APM saat Bekerja

Tingkat Kesadaran Pekerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	70	72%
Sedang	21	22%
Rendah	6	6%
Total	97	100%

Berdasarkan tabel 3 pasien pekerja yang terkena korpus alienum di RSUD Waled 2024 72.2% sebagian besar memiliki tingkat kesadaran tinggi dan sejumlah 6.2% memiliki kesadaran rendah akan pentingnya penggunaan APM saat bekerja. Sebagian besar pasien pekerja yang terkena korpus alienum di RSUD Waled Tahun 2024 berdasarkan tabel 3 memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya penggunaan APM saat bekerja. Kesadaran tinggi yang dimiliki pasien pekerja menunjukkan mereka memahami akan pentingnya penggunaan APM saat bekerja. Akan tetapi, kesadaran tinggi tidak selalu berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APM saat bekerja. Diasumsikan, faktor yang dapat mempengaruhi pasien pekerja memiliki kesadaran tinggi disebabkan oleh pengalaman terkena korpus alienum. Penjelasan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh simanjuntak dkk (2022) bahwa pekerja yang pernah mengalami riwayat terpapar cedera cenderung memiliki tingkat kesadaran tinggi dibandingkan yang belum terpapar cedera.[12]

Distribusi Tingkat Pengetahuan Pekerja tentang Risiko dan Konsekuensi dari Ketidaktepatan Penggunaan Alat Pelindung Mata (APM)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pekerja tentang Risiko dan Konsekuensi dari Ketidaktepatan Penggunaan APM

Tingkat Pengetahuan Pekerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	23	24%
Sedang	53	55%
Rendah	21	22%
Total	97	100%

Tabel 4 menjelaskan pasien pekerja yang terkena korpus alienum di RSUD Waled 2024 umumnya memiliki pengetahuan yang sedang (54.6%) dan sebagian kecil (21.6%) memiliki tingkat pengetahuan rendah terhadap risiko dan konsekuensi dari ketidaktepatan penggunaan APD. Tingkat pengetahuan pasien pekerja yang terkena korpus alienum di RSUD Waled Tahun 2024 terhadap risiko dan konsekuensi dari ketidaktepatan penggunaan APM berdasar tabel 4 mayoritas memiliki pengetahuan sedang. Ini menunjukkan bahwa pasien pekerja hanya mengetahui secara superficial terkait risiko dan konsekuensi dari ketidaktepatan penggunaan alat pelindung mata. Pengetahuan sedang cenderung kurang memperhatikan tindakan pencegahan seperti penggunaan alat pelindung mata. Hal ini juga yang menyebabkan kurangnya kemampuan untuk mengidentifikasi ancaman dan mengacuhkan konsekuensi risiko yang ada sehingga, dapat meningkatkan insidensi kecelakaan kerja, termasuk terkena korpus alienum. Penjelasan ini didukung oleh Devianti dkk (2022) bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung memiliki pemahaman akan kepatuhan penggunaan APD yang lebih baik dibanding dengan seseorang dengan pengetahuan rendah atau sedang sehingga, dapat membentuk tindakan dan sikap yang lebih baik dalam hal kepatuhan penggunaan APD.[7]

Menurut Niu dkk (2019) memiliki pengetahuan tinggi merupakan dasar penentu tindakan seseorang untuk patuh akan penggunaan APD. Pengetahuan tinggi dapat dibentuk melalui proses edukasi dan pelatihan mengenai manfaat dan risiko terkait penggunaan APD.[13] Pada penelitian ini, disimpulkan bahwa pengetahuan sedang yang dimiliki pasien pekerja yang terkena korpus alienum di RSUD Waled Tahun 2024 dapat berkontribusi terhadap perilaku ketidaktepatan dalam penggunaan alat pelindung mata. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astuti dkk (2019) bahwa memiliki

pengetahuan sedang berhubungan dengan perilaku ketidakpatuhan terhadap penggunaan APD.[10] Dan juga sejalan dengan kesimpulan penelitian systematic review Inge Wasty dkk (2021) bahwa faktor pengetahuan sangat berkaitan erat dalam hal mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD.[14]

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan pasien pekerja yaitu ketidaknyamanan penggunaan APM (79.4%), tidak ada ketersediaan dan protokol penggunaan APM (34%), dan pengawasan yang kurang ketat (50.5%), tingkat kesadaran pasien pekerja tinggi (72.2%), dan memiliki tingkat pengetahuan sedang (54.6%).

Sehingga, disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi ketidakpatuhan penggunaan APM yaitu ketidaknyamanan, tidak ada ketersediaan dan protokol penggunaan APM, dan kurang ketatnya pengawasan penggunaan APM serta kesadaran tinggi dan pengetahuan sedang pasien pekerja diasumsikan terbentuk oleh pengalaman terpaan cedera korpus alienum sebelumnya.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak RSUD Waled Kabupaten Cirebon yang telah membantu dalam proses pengerjaan artikel ini.

Daftar Pustaka

- DO Kyriakaki, E. K. Symvoulakis, G. Chlouverakis, and E. T. Detorakis, "Causes, occupational risk and socio-economic determinants of eye injuries: a literature review," *Med Pharm Rep*, vol. 94, no. 2, pp. 131–144, Apr. 2021, doi: 10.15386/mpr-1761.
- C. Agrawal et al., "Etiological causes and epidemiological characteristics of patients with occupational corneal foreign bodies: A prospective study in a hospital-based setting in India," *Indian J Ophthalmol*, vol. 68, no. 1, p. 54, 2020, doi: 10.4103/ijo.IJO_623_19.
- N. A. Fatimah, N. Nurwijayanti, and S. Farida, "Analysis of Knowledge, Attitude, Employee Action in the Use of Personal Protective Equipment (PPE) with Work Accidents," *Journal for Quality in Public Health*, vol. 3, no. 1, Nov. 2019, doi: 10.30994/jqph.v3i1.60.
- E. T. Macedo Filho, A. Lago, K. Duarte, S. J. Liang, A. L. H. Lima, and D. de Freitas, "Superficial corneal foreign body: laboratory and epidemiologic aspects.," *Arq Bras Oftalmol*, vol. 68, no. 6, pp. 821–3, 2005, doi: 10.1590/s0004-27492005000600019.
- M. N. Pertiwi, D. Djuars, and R. A. Indriyanti, "Gambaran Karakteristik Pasien Corpus Alienum Kornea pada Pekerja di RSUD Al-Ihsan Periode Tahun 2018-2019", doi: 10.29313/kedokteran.v7i1.26632.
- Notoatmodjo, "Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan," 2018.

- I. C. Devianti, I. Rupiwardani, and B. H. Susanto, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Konstruksi di PT ”X”,” *Banua: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, vol. 2, no. 2, pp. 50–58, Dec. 2022, doi: 10.33860/bjkl.v2i2.1579.
- S. Adilah Putri, B. Widjanarko, Z. Shaluhiah Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, and F. Kesehatan Masyarakat, “FAKTOR-FAKTO YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KEPATUHAN PERAWAT TERHADAP PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI RSUP DR. KARIADI SEMARANG (Studi Kasus di Instalasi Rawat Inap Merak),” 2018. [Online]. Available: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- I. F. feby Fatmasari, S. Musyarofah, and B. Widjasena, “the relationship between complience use PPE eyes with metal welding chips in eyes welders in the welding workshop in boja,” *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, vol. 4, no. 2, p. 121, Nov. 2019, doi: 10.35842/formil.v4i2.267.
- I. W. S. J. Tri Puji Astuti, “HUBUNGAN KARAKTERISTIK, PENGETAHUAN, SIKAP DAN PENGAWASAN DENGAN KEPATUHAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETUGAS LAUNDRY (Studi di RS. X Provinsi Lampung)”.
- “Hubungan Pengetahuan, Ketersediaan dan Pengawasan dengan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petugas Pemadam Kebakaran”.
- G. Simanjuntak and A. Arista, “ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN KARYAWAN TERHADAP KEDISLIPINAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI DI PT XYZ,” *JURNAL COMASIE*, 2022.
- Indra Agussamad and Maya Sari, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat Rawat Inap dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri di RSUD Langsa Tahun 2019,” *Jurnal EDUKES (Jurnal Penelitian Edukasi Kesehatan)*, pp. 90–99, May 2020, doi: 10.52136/edukes.v2i2.20.
- I. Wasty et al., “HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN APD PADA PEKERJA DI RUMAH SAKIT: SYSTEMATIC REVIEW,” 2021.

D. A. . Kolb, Experiential learning : experience as the source of learning and development.
Pearson Education, Inc., 2015.

Pratama MA. Scooping Review : Efektivitas Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan
Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Pabrik. Jurnal Riset Kedokteran. 2021
Jul 10;1(1):26–31.

Tiara Oktaviani, Riri Risanti. Karakteristik Pekerja Industri Tekstil yang Terdiagnosis
Kanker di Purwakarta. Jurnal Riset Kedokteran. 2022 Dec 21;101–6.

Fitria Hazmi Sholihah, Tety Rahim. Hubungan Kepatuhan Penggunaan Ear Plug terhadap
Keluhan Gangguan Pendengaran pada Pekerja PT X. Jurnal Riset Kedokteran.
2022 Dec 20;85–90.